

Received: March 2020	Accepted: May 2020	Published: June 2020
Article DOI: http://dx.doi.org/10.24903/jam.v4i02.867		

Pelatihan Kerajinan Bambu di Desa Keluru Kabupaten Kerinci menuju Industri Kreatif

Husni Mubarat

Universitas Indo Global Mandiri Palembang

[*husni_dkv@uigm.ac.id*](mailto:husni_dkv@uigm.ac.id)

Mukhsin Patriansyah

Universitas Indo Global Mandiri Palembang

[*hukhsin_dkv@uigm.ac.id*](mailto:hukhsin_dkv@uigm.ac.id)

Abstrak

Desa keluru memiliki hutan adat Temedak yang dikelola oleh masyarakat. Salah satu potensi hutan tersebut adalah tumbuhan bambu. Sejauh ini bambu tersebut hanya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kebutuhan untuk bertani, nelayan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Oleh karenanya sangat disayangkan bambu tersebut tidak dikembangkan kemanafaatannya menjadi aneka produk kerajinan, agar potensi tersebut dapat menjadi peluang bagi masyarakat Desa Keluru sebagai lapangan pekerjaan yang mandiri dan kreatif. Tujuan pelatihan ini adalah memberi wawasan keterampilan, baik mengenai teknik, maupun kemandirian dalam produksi, promosi dan pemasaran. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, demonstrasi, bimbingan dan evaluasi. Sebagai tahap awal, hasil pelatihan tersebut sudah cukup memuaskan, yang mana sebahagian besar produk yang dihasilkan sudah layak dipasarkan. Potensi kerajinan di Desa Keluru ini perlu ditumbuh kembangkan untuk menuju industri kreatif, sehingga dapat menjadi salah satu produk unggulan daerah di Kerinci, khususnya di Desa Keluru. Harapan ini tentunya sangat beralasan karena mengingat kekayaan SDA dan SDM yang mumpuni, sehingga sangat memungkinkan sekali kerajinan bambu ini dikembangkan di Desa keluru.

Kata Kunci: *kerajinan; bambu; industri kreatif; desa keluru*

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang diselimuti kondisi alam tropis memiliki kekayaan alam yang berlimpah, mulai dari rempah-rempah, sayur-sayuran, buah-buahan hingga tumbuh-tumbuhan kayu dan bambu. Segala kekayaan itu tentunya menjadi rahmat bagi masyarakat Indonesia untuk dimanfaatkan sebagai kelangsungan kehidupan dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistemnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan alamnya masing-masing, salah satunya adalah di Desa Keluru Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi. Selain tanaman sayur dan buah-buahan, di Desa Keluru juga tumbuh subur tanaman bambu dengan berbagai jenisnya “bambu betung, bambu manyan, bambu talang, bambu aur, bambu hitam).

Bambu di Desa Keluru tidak ditanami oleh masyarakat, melainkan tumbuh dengan sendirinya di dalam hutan Adat Temedak. Hutan Adat Temedak sendiri merupakan hutan yang masuk dalam Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang dilindungi oleh pemerintah Indonesia. Tumbuhan bambu yang tumbuh subur di dalam hutan temedak tersebut biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Keluru untuk dijadikan sebagai bahan bangunan, pertanian dan kebutuhan-kebutuhan bagi nelayan di danau. Selain itu tumbuhan bambu tersebut biasanya dimanfaatkan untuk memasak lemang ketika ada “kenduhi sko” (kenduri pusaka), namun jenis bambu tertentu saja yang digunakan yang disebut dengan “buluh lemang”. Pemanfaatan tumbuhan bambu lainnya juga sering dimanfaatkan oleh pemuda untuk dijadikan “meriam bambu” untuk memeriahkan hari lebaran dari tahun ke tahun. Banyaknya tumbuhan bambu di Desa Keluru belum termanfaatkan secara optimal, karena kurangnya tenaga terampil yang mumpuni untuk mengolah potensi alam tersebut menjadi produk industri kreatif yang bernilai estetik. Oleh sebab itu muncullah ide dari kepala Desa dan Badan Permusyarawatan Desa (BPD) untuk mengolah bambu menjadi produk kerajinan melalui program BUMDes.

Pelatihan kerajinan bambu ini didanai oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes sebagaimana yang diketahui adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki desa melalui penyertaan modal langsung yang berasal dari kekayaan desa. Lembaga ini digadang-gadang sebagai kekuatan yang akan bisa mendorong terciptanya peningkatan kesejahteraan dengan cara menciptakan produktivitas ekonomi bagi desa dengan berdasar pada ragam potensi yang dimiliki desa (<http://www.berdesa.com>, diakses 02/02/2020). Tumbuhan bambu sebagai potensi alam yang diolah menjadi produk kerajinan adalah upaya BUMDes untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Keluru, khususnya bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap, dan lebih dikhususkan lagi adalah para pemuda yang memiliki ketrampilan dalam membuat kerajinan atau pertukangan sehingga ke depannya dapat dijadikan sebagai UMKM Desa Keluru. Adapun jumlah pemuda yang ikut serta dalam pelatihan ini berjumlah 20 orang peserta. Peserta pelatihan hampir semuanya telah menyelesaikan pendidikan tingkat atas (SLTA), hanya sekitar 3 orang yang mungkin tingkat pendidikannya hanya sampai pada SLTP. Dari keseluruhan peserta yang ikut pelatihan, empat orang peserta sudah memiliki rumah tangga.

Sejauh ini tumbuhan bambu di Desa Keluru belum pernah diolah menjadi produk-produk kerajinan yang bernilai ekonomi kreatif. Oleh karena itu, melalui pelatihan kerajinan bambu ini diharapkan mampu memberikan keterampilan bagi para pemuda di Desa Keluru untuk memanfaatkan tumbuhan bambu menjadi kerajinan industri kreatif yang bernilai ekonomi. Tujuan utama pelatihan ini adalah memberikan keterampilan kerajinan bambu kepada pemuda agar dapat memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) tumbuhan bambu menjadi

produk kerajinan yang bernilai ekonomi kreatif. Melalui pelatihan ini diharapkan dapat menjadi opsi sebagai lapangan pekerjaan yang baru bagi pemuda, dengan memiliki keterampilan membuat kerajinan bambu dapat menciptakan masyarakat yang mandiri.

Usaha dan upaya tersebut tidak terlepas dari peran pemerintah untuk membantu pengembangannya terutama pada aspek promosi dan pemasaran, mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten, hingga Propinsi melalui lembaga-lembaga tertentu, seperti Dinas Pariwisata dan DISPERINDAG. Sinergi antara pemerintah desa dengan pemerintah daerah merupakan suatu upaya untuk meningkatkan perekonomian desa, sehingga dapat meminimalkan migrasi masyarakat desa ke kota.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zid dan Akhudri (2016:125):

“Perlu dilakukan proses “pengkotaan desa” atau melengkapi desa dengan kualitas sarana dan prasarana setara dengan kota, tentunya bukan dalam bentuk mal, studio film, pusat bisnis, dan lain sebagainya yang bersifat hedonis. Fasilitas kota yang selayaknya dikembangkan di desa, selain fasilitas komunikasi dan informasi, kesehatan dan pendidikan, tentu saja pentingnya membangun **sentra kerajinan**, pertanian, dengan teknologi tepat guna dan tepat masyarakat, atau pengolahan bahan mentah”.

Mengacu pada teori tersebut, dapat dipahami bahwa sentra kerajinan merupakan salah satu fasilitas yang perlu dibangun dan dikembangkan bagi desa di Indonesia, dalam hal ini adalah Desa Keluru. Fasilitas tersebut tentunya tidak dapat berdiri sendiri tanpa ditunjang dengan fasilitas komunikasi dan informasi sebagai sarana untuk promosi dan pemasaran produk industri kreatif. Kondisi ini dapat dirasakan di Desa Keluru, yang mana adanya keterbatasan masyarakat dalam mengakses jaringan internet, karena diketahui bahwa tidak semua jaringan internet yang dapat diakses di Desa keluru tersebut. Terlepas dari faktor keterbatasan sarana komunikasi dan informasi, peluang kegiatan pelatihan kerajinan bambu di Desa Keluru tidak terlepas dari potensi pariwisata yang ada di daerah Kerinci khususnya wisata danau Kerinci, yaitu Festival Danau Kerinci. Kegiatan pariwisata ini dilaksanakan setiap tahunnya selama lebih kurang 7 hari. Walaupun skalanya masih bersifat lokal, namun jumlah pengunjungnya sudah mencapai ribuan pengunjung. Kondisi ini merupakan peluang bagi pemasaran produk kerajinan bambu, karena selama ini memang belum ditemui produk-produk kerajinan bambu pada Festival Danau Kerinci. Selain itu peluang yang dapat dimanfaatkan dari kerajinan bambu ini adalah dapat dijadikan souvenir khas Kabupaten Kerinci, khususnya dari Desa Keluru.

Minarti W, dkk (2018:4) menjelaskan bahwa:

“memasarkan produk memiliki peranan yang penting, sebab jika barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti dan proses kerja juga tidak akan berlangsung. Pemasaran produk akan laku di pasaran apabila produk yang dibuat memiliki kualitas yang bagus dan sesuai dengan selera serta kebutuhan konsumen”.

Ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa, pemasaran dan kualitas produk adalah dua faktor yang saling menunjang. Produk yang berkualitas membutuhkan pemasaran yang baik, sebaliknya pemasaran juga membutuhkan produk yang berkualitas sehingga dapat berjalan dengan baik. Demikian pula yang diharapkan dari hasil pelatihan kerajinan bambu di Desa

Keluru, tidak hanya dapat menghasilkan produk yang berkualitas baik, namun juga memiliki kualitas yang baik sehingga memiliki daya saing dengan produk-produk kerajinan bambu yang berskala nasional.

Metode

Metode pelaksanaan dalam sebuah pelatihan kerajinan merupakan bagian yang penting untuk mencapai keberhasilan sebuah pelatihan, apalagi berkaitan dengan pelatihan kerajinan bambu, karena tidak semua peserta memiliki basic atau keterampilan dalam mengolah bambu. Sebahagian dari peserta tentunya benar-benar sebagai pemula dalam mengolah bambu sebagai produk kerajinan. Kondisi ini tentunya membutuhkan metode yang tepat agar hasil pelatihan yang ditargetkan dapat tercapai. Secara garis besar target pelatihan kerajinan bambu di Desa Keluru adalah memberikan keterampilan berupa penguasaan teknik baik secara manual maupun secara mesin. Adapun teknik manual yang diterapkan adalah teknik pahat/ ukir dan teknik sambungan, sedangkan teknik yang berkaitan dengan kerja mesin adalah cara memotong dan melubangi bambu serta cara menghaluskan permukaan bambu dengan mesin gerinda dan amplas. Menurut Fauziyah,dkk (2017: 14) “beberapa metode pendekatan dalam pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan observasi dan wawancara, penyuluhan, partisipatif, pembinaan, pelatihan dan pendampingan”. Dari metode yang telah dikemukakan tersebut, penulis juga merumuskan metode tersendiri yang mengacu pada metode pengabdian kepada masyarakat pada umumnya.

Pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan Metode Sosialisasi dan Ceramah, metode ini dapat diartikan sebagai presentasi materi yang berkenaan dengan pengolahan bambu, manajemen produksi, pengenalan desain, strategi pengembangan desain produk dan pengenalan alat serta bahan yang digunakan. Metode ini disampaikan secara langsung terhadap peserta pelatihan melalui slide power poin. Metode ceramah juga memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap peserta pelatihan mengenai ekonomi dan industri kreatif. Selain itu dalam ceramah tersebut juga disampaikan tentang keselamatan dalam bekerja, mengingat alat-alat yang digunakan sebagiannya dari mesin. Pengabdian ini juga didukung dengan Metode Demonstrasi, yaitu dengan cara praktek secara langsung di depan peserta pelatihan mengenai hal-hal yang bersifat teknis. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam pelatihan kerajinan bambu ini di antaranya adalah teknik ukir, teknik bor, teknik sambungan pen, teknik sambungan lem, teknik sambungan pasak. Beberapa teknik tersebut terlebih dahulu diberikan pengenalan terhadap peserta pelatihan. Untuk selanjutnya teknik tersebut dilakukan pendalaman ketika proses pelatihan berlangsung. Metode lain yang digunakan adalah Metode Bimbingan dan Partisipatif. Metode ini diterapkan ketika proses pelatihan dilaksanakan. Secara teknis metode ini dilakukan melalui pemantauan secara langsung terhadap satu persatu peserta, dan kemudian memperagakan teknik-teknik pembuatan kerajinan bambu. Melalui proses bimbingan ini juga dilakukan proses dialog atau diskusi dengan peserta pelatihan mengenai kendala dan kesulitan yang dirasakan oleh peserta dalam pembuatan produk kerajinan bambu.

Setelah pelatihan berjalan sesuai dengan tahapannya, maka dilakukan proses evaluasi. Secara garis besar metode evaluasi dapat dipahami sebagai proses untuk mengukur atau menilai apakah suatu kegiatan atau program yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pelatihan kerajinan bambu di Desa Keluru evaluasi yang dilakukan berkaitan dengan penguasaan teknik dasar dalam pembuatan kerajinan bambu, proses produksi,

penerapan dari desain menjadi produk, kualitas produk yang dihasilkan. Melalui evaluasi tersebut hasil dari kegiatan pelatihan ini dapat diukur sehingga dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan ke depannya. Khusus bagi peserta, hasil evaluasi tersebut dapat menjadi suatu pengalaman yang dapat dijadikan pelajaran dan motivasi untuk meningkatkan penguasaan teknik dan kualitas produk sehingga produk yang dibuat memiliki daya jual dan daya saing.

Hasil dan Pembahasan

Proses Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan merupakan rangkaian proses yang dilakukan dari tahap awal hingga tahap akhir pelatihan. Proses tersebut tidak lain adalah sebagai upaya dalam menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni kepada masyarakat. Proses dan kegiatan pelatihan ini tentunya dapat memberi pengalaman dan wawasan keterampilan bagi masyarakat Desa Keluru, terkhususnya bagi pemuda sebagai penggerak program BUMDes yang nantinya diharapkan mampu membangun industri dan ekonomi kreatif di Desa Keluru.

Kegiatan pelatihan kerajinan bambu di Desa Keluru diawali dengan penyampaian materi berupa pengetahuan mengenai industri kreatif, desain produk kerajinan, manajemen produksi, hingga pengembangan fungsi dan bentuk produk, khususnya kerajinan bambu. Selain itu, tahap ini juga dilakukan pengenalan jenis dan fungsi alat-alat yang akan digunakan.



Gambar 1. Presentasi Materi. Dokumentasi Foto: BUMDes Desa Keluru, 2019

Tabel 1. Jenis-Jenis Dan Fungsi Alat Mesin yang digunakan

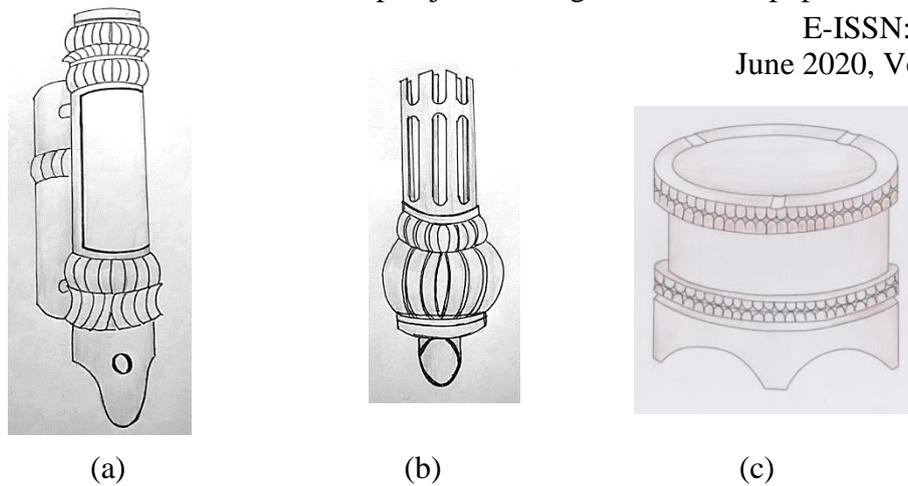
No	Nama Alat	Jenis Alat	Fungsi Alat
1	Mitter Saw	Mesin	Untuk Memotong bambu batangan
			
2	Scroll Saw	Mesin	Untuk Memotong bentuk yang berpola
			

3	Jigsaw 	Mesin	Untuk Memotong bentuk yang berpola
4	Gerindra 	Mesin	Untuk Menghaluskan
5	Mesin Bor 	Mesin	Untuk Melubangi
6	Kompresor 	Mesin	Untuk Finishing

Upaya lain yang tidak kalah pentingnya dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberi pengetahuan tentang desain produk, khususnya kerajinan bambu. Desain merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembuatan kerajinan bambu. Bicara perihal mengenai desain dalam pembuatan produk kerajinan, sangatlah besar pengaruhnya terhadap hasil dari produk yang dibuat, mulai dari bentuk, keunikan, fungsi, teknik, hingga pertimbangan-pertimbangan estetika, budaya dan sosial.

Mengacu pada kutipan di atas, dapat dipahami bahwa peranan desain dalam pembuatan produk merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan, karena sudah barang tentu 90 % persen dari produk yang dihasilkan itu diawali dari desain. Peranan desain dalam pembuatan produk kerajinan juga diperlukan untuk proyeksi produk ke depannya baik untuk pengembangannya maupun dalam menghadapi tantangan dan persaingan.

Berikut adalah beberapa sampel desain produk pada pelatihan kerajinan bambu:



Gambar 3. Desain Produk Kerajinan Bambu: (a) Kap Lampu Dinding, (b). Kap Lampu Dinding, (c). Asbar Rokok

Proses Pembuatan Produk

Proses pembuatan produk merupakan kegiatan inti dari pelatihan kerajinan bambu di Desa Keluru. Proses tersebut merupakan perwujudan produk dari bentuk desain menjadi produk jadi. Dalam proses tersebut, setiap peserta membuat satu buah produk yang dimulai dari bentuk yang sederhana. Selama proses pembuatan produk tersebut dilakukan bimbingan secara langsung bagi peserta pelatihan, baik yang berkenaan dengan teknik pengerjaan, penggunaan alat maupun perwujudan produk.



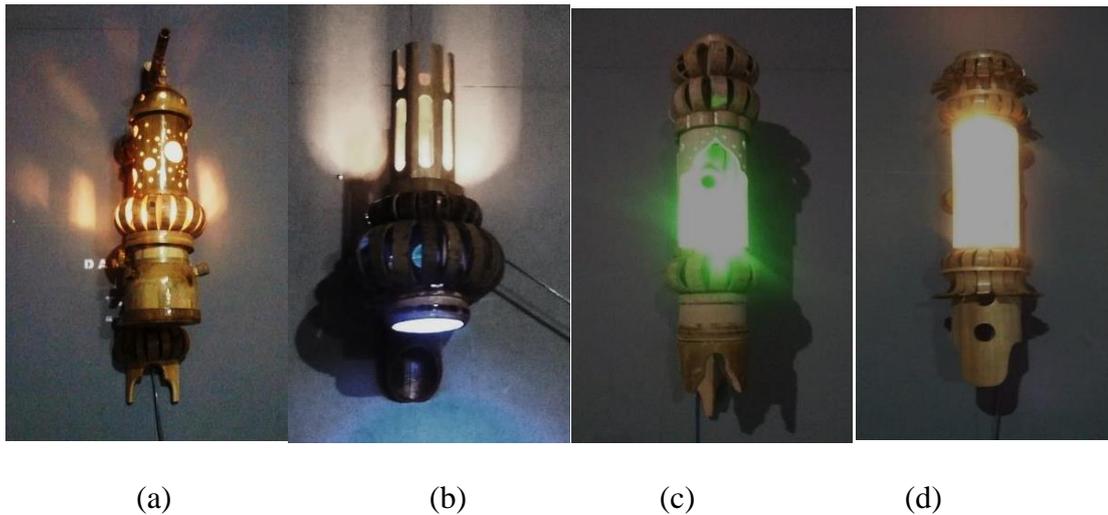
Gambar 5. Kegiatan Pelatihan. Dokumentasi Foto: BUMDes Desa Keluru, 2019

Sesi ini juga merupakan kegiatan untuk mengukur sejauh mana peserta mampu mengaplikasikan materi yang sudah disampaikan sehingga dapat dievaluasi. Dari hasil evaluasi tersebut, peserta kemudian dipersentasekan melalui sistem klusterisasi sesuai dengan kemampuannya dalam memahami materi yang telah disampaikan, terutama pada aspek penguasaan teknik, kerapian dan kemandirian. Dari 20 peserta yang ikut dalam pelatihan kerajinan bambu di Desa Keluru, dapat dikategorikan menjadi tiga klaster sesuai dengan tingkat kemampuan dari masing-masing peserta.

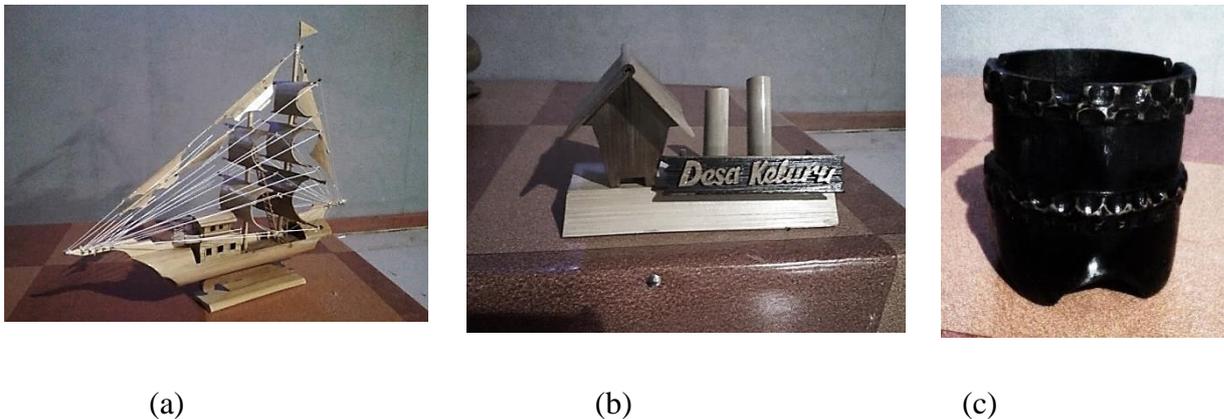
Hasil Pelatihan Kerajinan Bambu di Desa Keluru

Kegiatan pelatihan kerajinan bambu di Desa Keluru menghasilkan berbagai jenis produk. Secara keseluruhan produk yang dihasilkan adalah produk yang berkaitan dengan kebutuhan

dan penunjang rumah tangga dan interior, seperti; kap lampu dinding, asbak rokok, miniatur kapal, cenderamata miniatur lumbung padi, tempat sendok makan, tempat pensil, tempat tissue, dan lain sebagainya. Sebagai kegiatan tahap awal, produk-produk pelatihan yang dihasilkan sebahagian memang belum mencapai kualitas yang diinginkan, akan tetapi sebahagian produk sudah mencapai kualitas untuk dapat dipromosi dan dipasarkan. Berikut adalah beberapa produk hasil pelatihan kerajinan bambu di Desa Keluru:



Gambar 6. Produk kap Lampu Hias Dinding



Gambar 7. (a) Produk Miniatur Kapal, (b) Produk Souvenir Khas Desa Keluru, (c) Produk Asbak Rokok

Simpulan dan rekomendasi

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah diklasterisasikan, kegiatan pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa, hampir semua peserta yang ikut pelatihan ini dapat membuat kerajinan bambu dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Untuk itu bagi peserta yang kemampuan tekniknya masih rendah dapat mendalaminya pada proses produksi selanjutnya. Kerajinan

bambu di Desa Keluru juga memiliki peluang untuk diproduksi secara massal, karena didukung dengan tumbuhan bambu yang sangat banyak. Selain itu juga didukung dengan bekal Sumber Daya Manusianya (pengrajinnya) yang telah mendapat wawasan keterampilan kerajinan bambu pada kegiatan pelatihan tersebut. Selain dukungan SDA dan SDM, kelompok pengrajin bambu di Desa Keluru didukung oleh dana BUMDes, Kepala Desa, BPD, dan bahkan didukung langsung oleh Camat. Dukungan ini tentunya dapat memberi spirit kepada kelompok pengrajin agar terus dan selalu berupaya untuk memproduksi kerajinan bambu.

Dari segi pemasaran, diakui memang masih sedikit kesulitan, baik melalui online maupun konvensional. Namun untuk tahap awal hasil-hasil kerajinan bambu yang telah diproduksi dikelola oleh BUMDes. Peluang-peluang pemasaran yang dapat dimanfaatkan di antaranya adalah Festival Danau Kerinci, Ekspo Anak Rantau setiap Hari Raya, Pameran melalui dinas-dinas terkait. Kekurangan yang dapat dicermati dari pengrajin adalah aspek desain produk, karena hampir sebagian besar peserta belum memiliki kemampuan untuk membuat desain-desain kreatif dan inovatif. Kekurangan lainnya adalah belum adanya tempat yang kondusif dan memadai yang dapat digunakan oleh para pengrajin bambu untuk berkreatifitas. Secara keseluruhan hasil pelatihan ini perlu adanya tindak lanjut agar apa yang telah didapatkan pada tahap awal ini dapat dikembangkan selanjutnya, baik dari aspek desain, produksi, tempat, peralatan hingga promosi dan pemasaran.

Daftar Pustaka

Minarti W, Sri Umi, dkk., Pemberdayaan Home Industri Menuju Kemandirian. Jurnal Karinov Malang, Vol. 1, No. 3, Edisi September, Th. 2018

Fauziyah, dkk., (2017). IbM Kelompok Kerajinan Bambu di Desa Pehkulon Kecamatan Papar Kediri. Jurnal Dedikasi, Vol. 14, Edisi Mei 2017.

Sachari, Agus. 2002. *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*. Penerbit ITB, Bnadung.

Zid, Muhammad., & Ahmad Tarmiji Alkhudri. (2016). *Sosiologi Pedesaan dan Perkembangan Kajian Pedesaan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Internet:<http://www.berdesa.com>, diakses 02/02/2020